



## FUNGSI GUGUS LEKSIKAL DALAM SINIAR CURHAT BANG DENNY SUMARGO

Dika Aprilia<sup>1)</sup>, Icuk Prayogi<sup>2)</sup>, Nanik Setyawati<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Universitas PGRI Semarang

Email: [dikaaprilia144@gmail.com](mailto:dikaaprilia144@gmail.com)<sup>1)</sup>, [icukprayogi@upgris.ac.id](mailto:icukprayogi@upgris.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[naniksetyawati@upgris.ac.id](mailto:naniksetyawati@upgris.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the forms, patterns, and functions of lexical bundles that appear in the podcast Curhat Bang Denny Sumargo as a representation of Indonesian vernacular language in digital communication. Lexical bundles are understood as recurrent word sequences that help maintain discourse fluency and signal speakers' attitudes, emotions, and social relations. Using a descriptive qualitative approach, this study builds a corpus of approximately 45,000 words derived from transcriptions of several podcast episodes. The analysis employs lexical clustering techniques based on frequency, range, and co-occurrence patterns, which are then interpreted through pragmatic and sociolinguistic frameworks. The findings show that the podcast discourse is dominated by repetitive bundles such as "terus terus terus," negation bundles such as "enggak ada enggak ada," as well as mitigative and affective bundles such as "ya enggak apa-apa" and "kalau enggak salah." These patterns function as strategies to maintain narrative flow, reinforce emotional expression, build interpersonal closeness, and negotiate speakers' stances. The study highlights that podcasts, as contemporary oral communication media, exhibit characteristics of vernacular language that are spontaneous, expressive, and socially relational. The analysis of lexical bundles in the podcast also illustrates how communicative identity is shaped through distinctive lexical choices that emerge within the digital conversational culture of urban Indonesian society.*

**Keywords:** Lexical Bundles, Podcast, Denny Sumargo.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, pola, serta fungsi gugus leksikal (*lexical bundles*) yang muncul dalam siniar Curhat Bang Denny Sumargo sebagai representasi bahasa Indonesia vernakular dalam komunikasi digital. Gugus leksikal dipahami sebagai rangkaian kata berulang yang berperan menjaga kelancaran wacana serta menandai sikap, emosi, dan relasi sosial penutur. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membangun korpus berisi ±45.000 kata hasil transkripsi beberapa episode siniar. Analisis dilakukan melalui teknik lexical clustering menggunakan kriteria frekuensi, sebaran, serta pola ko-okurensi, yang kemudian ditafsirkan secara pragmatik dan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam siniar didominasi gugus repetitif seperti "terus terus terus," gugus negasi seperti "enggak ada enggak ada," serta gugus mitigatif dan afektif seperti "ya enggak apa-apa" dan "kalau enggak salah." Pola tersebut berfungsi sebagai strategi menjaga kelancaran narasi, memperkuat ekspresi emosional, membangun kedekatan interpersonal, serta menegosiasi sikap penutur. Temuan ini menegaskan bahwa siniar sebagai media komunikasi lisan kontemporer menampilkan karakteristik bahasa vernakular yang spontan, ekspresif, dan berorientasi pada relasi sosial. Analisis gugus leksikal dalam siniar juga memperlihatkan bagaimana identitas komunikatif dibentuk melalui pilihan leksikal khas yang berkembang dalam budaya percakapan digital masyarakat urban Indonesia.

**Kata kunci:** Gugus Leksikal, Siniar, Denny Sumargo.



## I. PENDAHULUAN

Pola bahasa merupakan kumpulan regularitas dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan keteraturan, baik berupa pola leksikal, pola sintaksis, pola pragmatis, serta pola diskursif yang muncul dalam genre teks tertentu. Salah satu pola berulang yang dikaji dalam linguistik korpus adalah gugus leksikal. Gugus leksikal merupakan kombinasi tiga, empat, atau lebih kata yang berulang kali digunakan dalam wacana berdasarkan genre atau register (Biber dkk., 2003; Hyland, 2012; Oktavianti & Prayogi, 2022). Gugus leksikal tidak terikat pada idiomatisitas atau status struktural, yang berarti bahwa gugus leksikal bukanlah unit makna. Dengan kata lain, gugus leksikal mereka merupakan unit fungsional untuk membangun dan mengkarakterisasi sebuah wacana. Adapun dalam pengajaran bahasa, pengajaran dengan pendekatan linguistik korpus gugus leksikal sering dimanfaatkan

Penelitian gugus leksikal pada percakapan telah acap kali dilakukan oleh Biber pada bahasa Inggris (Biber, 2006; Biber dkk., 2003; Biber & Barbieri, 2007; Gray & Biber, 2013), tetapi dalam bahasa Indonesia vernakular (percakapan informal) belum pernah ditelaah. Gugus leksikal dianalisis sebagai rangkaian kata yang sering muncul secara berulang dalam penggunaan bahasa alami, khususnya dalam wacana lisan maupun tulisan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa gugus leksikal memiliki peran penting dalam membangun kelancaran komunikasi, mengorganisasi wacana, serta menandai fungsi pragmatik tertentu dalam percakapan.

Namun demikian, penelitian serupa masih sangat terbatas dalam konteks bahasa Indonesia, terutama pada bahasa Indonesia vernakular atau percakapan informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menelaah pola, fungsi, serta distribusi gugus leksikal dalam percakapan bahasa Indonesia vernakular belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai gugus leksikal dalam percakapan bahasa Indonesia menjadi penting untuk memperluas pemahaman mengenai pola penggunaan bahasa alami serta memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik korpus dan pragmatik dalam bahasa Indonesia (Amien, 2023; Cahyawijaya et al., 2023; Emmiyati, 2023; Koto Jey Han Lau Timothy Baldwin, 2021; Rosalina Harahap & Silvana Sinar, 2024; Suchrady & Purwarianti, 2023).

Dalam kajian linguistik, gugus leksikal (*lexical bundles*) didefinisikan sebagai rangkaian tiga kata atau lebih yang sering muncul secara berulang dalam suatu register bahasa (Biber et al., 1999). Gugus leksikal berfungsi menjaga kelancaran wacana dan mencerminkan pola kebahasaan khas dari suatu konteks komunikasi. Contohnya dalam bahasa Indonesia, rangkaian seperti “yang aku rasa”, “menurut aku sih”, atau “kalau gue pribadi” sering muncul dalam tuturan kolokial dan berfungsi menandai sikap pembicara, menegaskan emosi, atau memperhalus pernyataan. Penelitian (Putri, 2022) menemukan bahwa gugus leksikal dalam teks formal, seperti surat resmi atau undang-undang, cenderung memiliki pola yang kaku dan terstruktur. Sebaliknya, gugus leksikal dalam tuturan lisan bersifat lebih fleksibel dan ekspresif, mengikuti kebutuhan konteks dan relasi sosial antarpener. Oleh karena itu, kajian terhadap gugus leksikal dalam sinjar sangat relevan untuk memahami bagaimana pola bahasa kolokial muncul dan berfungsi dalam komunikasi digital. Bahasa yang digunakan dalam sinjar berbeda dengan bahasa formal dalam teks akademik atau berita. Tuturan dalam sinjar cenderung kolokial, yaitu bentuk bahasa nonstandar yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Kridalaksana, 2008). Bahasa kolokial memiliki ciri spontan, ekspresif, serta banyak memanfaatkan pengulangan, interjeksi, dan campuran kode.

Sinjar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi diri, berbagi pengalaman, dan membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Dalam



konteks Indonesia, salah satu siniar yang menarik perhatian publik adalah *Curhat Bang Denny Sumargo*, yang dipandu oleh Denny Sumargo. Siniar ini menghadirkan percakapan terbuka mengenai pengalaman pribadi, konflik batin, trauma masa lalu, hingga refleksi hidup para narasumber. Melalui gaya komunikasinya yang empatik, jujur, dan reflektif, Denny berhasil menciptakan ruang percakapan yang hangat dan autentik. Salah satu bentuk media digital yang kini populer adalah siniar (*podcast*), yang berfungsi sebagai wadah baru dalam penyebaran ide, opini, dan hiburan. Siniar menghadirkan bentuk komunikasi yang interaktif dan personal, di mana penggunaan bahasa menjadi unsur utama dalam menarik perhatian pendengar.

Salah satu media berbasis teknologi yang saat ini sedang berkembang adalah *podcast* (Hamdi, 2024). Kata *podcast* berasal dari gabungan kata *iPod* dan *broadcasting*. Perbedaan antara radio dan *podcast* terletak pada frekuensinya, *podcast* tidak menggunakan gelombang AM/FM seperti radio pada umumnya, sehingga keduanya berbeda (Diniar & Febriana, 2023). *Podcast* yang umumnya berisi percakapan atau diskusi mampu menyampaikan berbagai informasi kepada audiens (Imarshan, 2021) *Podcast* merupakan konten audio dan video digital yang dirilis secara berkala dan dapat diunduh dari berbagai platform ke perangkat pribadi, serta menjadi wadah untuk penggunaan bahasa beragam dalam berkomunikasi. Belakangan ini, *podcast* menjadi salah satu media yang paling diminati karena menawarkan berbagai fleksibilitas melalui konsep pemutaran sesuai permintaan (*play-on-demand*) (Tasruddin & Astrid, 2021). *Podcast* juga memberikan alternatif inovatif yang mampu meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik serta mendukung pendidik dalam proses penyampaian materi secara efisien (Ramadhani et al., 2023). *Podcast* kini berkembang menjadi media yang menyampaikan berbagai isu pribadi dari para figur publik di Indonesia (Desiany et al., 2023). Salah satu *podcast* yang cukup mencolok yaitu *Curhat Bang Denny Sumargo*, yang menghadirkan berbagai bintang tamu. *Curhat Bang Denny Sumargo* adalah *podcast* yang dipandu oleh aktor dan mantan atlet basket Indonesia, Denny Sumargo.

*Podcast* ini menghadirkan obrolan santai namun mendalam dengan berbagai narasumber dari latar belakang beragam, mulai dari selebriti, tokoh publik, hingga orang-orang dengan kisah hidup inspiratif. Saat ini, *podcast* menjadi salah satu jenis konten yang banyak diminati di *YouTube* oleh masyarakat Indonesia (Wahyu et al., 2021). *Podcast* telah menjadi pilihan media komunikasi yang populer di kalangan *YouTuber* Indonesia, termasuk Denny Sumargo (M. R. Afandi & Rozi, 2024) Dengan gaya penyampaian yang santai, terbuka, dan seringkali diselingi humor, *podcast* ini menjadi ruang curhat yang jujur dan emosional, sekaligus menyuguhkan nilai-nilai kehidupan serta sisi manusiawi dari para tamunya. *Podcast* Denny Sumargo juga tersedia di platform *YouTube* melalui kanal bernama *CURHAT BANG Denny Sumargo*, telah menjadi salah satu *podcast* paling populer di Indonesia. Hingga 9 Juli 2025, kanal ini telah memiliki sekitar 8,06 juta *subscriber* dan mengunggah lebih dari 439 episode. Total penayangan videonya telah mencapai lebih dari 1,5 miliar kali, menunjukkan antusiasme tinggi dari penonton (Socialblade, 2025). *Kanal* ini pertama kali dibuat pada 30 Agustus 2020 dan terus mengalami pertumbuhan pesat, dengan penambahan sekitar 370 ribu *subscriber* dan 99 juta views hanya dalam 30 hari terakhir. Selain di *YouTube*, *podcast* ini juga memiliki akun Instagram dengan nama *@curhatbang.id* yang telah diikuti oleh sekitar 65 ribu pengikut.

Dalam *Curhat Bang Denny Sumargo*, bentuk kolokial seperti “gimana ya Bang”, “gue tuh ngerasa”, atau “ya lu tahu sendiri” sering muncul dan membangun kedekatan psikologis antara host dan narasumber. Pola-pola kolokial ini biasanya terwujud dalam gugus leksikal khas yang mengandung penanda sikap (*stance marker*), kesantunan, atau solidaritas sosial. Dengan kata lain, bahasa kolokial dalam siniar tidak hanya mencerminkan cara berbicara, tetapi juga cara berhubungan sosial antar partisipan. Kajian terhadap siniar juga tidak dapat dilepaskan dari perspektif sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara



bahasa dan masyarakat (Holmes & Nick Wilson, n.d.). Melalui pendekatan ini, penggunaan gugus leksikal dan bahasa kolokial dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas sosial, kedekatan interpersonal, dan strategi komunikasi dalam komunitas tutur.

Dalam konteks siniar, pilihan kata dan struktur leksikal mencerminkan posisi sosial pembicara, perbedaan usia, tingkat pendidikan, serta hubungan emosional. Denny Sumargo, misalnya, menggunakan gaya tutur yang empatik namun tetap lugas, sering kali memadukan bahasa Indonesia dengan unsur slang Jakarta seperti “bro”, “gue”, atau “ngerti gak sih”. Strategi ini tidak hanya menunjukkan kedekatan sosial, tetapi juga membangun citra diri sebagai pembicara yang terbuka dan autentik. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana gugus leksikal berfungsi dalam pembentukan identitas sosial dan kedekatan emosional dalam komunikasi siniar.

Penelitian yang secara langsung membahas aspek leksikal dalam media *podcast* dilakukan oleh (Ayurangga et al., 2021) dengan judul *Analisis Kohesi Leksikal dalam Podcast “Jika Kamu Diam, Kamu Akan Terkejut dengan Apa yang Bisa Kamu Pelajari”* oleh S. Town. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kohesi leksikal dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan (1976). Hasil penelitian menunjukkan adanya 53 item kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, serta kolokasi. Fokus penelitian ini menekankan pada kohesi teks secara struktural dalam wacana *podcast*, namun belum menyoroti karakter bahasa vernakular atau konteks percakapan yang bersifat spontan dan informal.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Dwijayanti & Mujianto, 2021) dengan judul *Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi SPEAKING dalam Media Sosial YouTube*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada variasi register bahasa serta komponen model fungsional *SPEAKING* yang mencakup *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre*. Meskipun penelitian ini membahas bahasa dalam media digital, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi sosial bahasa dan variasi register, bukan pada pola gugus leksikal atau ciri leksikon vernakular secara spesifik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu belum banyak mengkaji gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular dalam konteks siniar atau *podcast* yang bersifat dialogis dan populer. Penelitian yang ada masih terbatas pada analisis kohesi leksikal secara umum atau kajian variasi bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik, tanpa menempatkan bahasa vernakular sebagai fokus utama analisis leksikal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular yang muncul dalam siniar *Curhat Bang* Denny Sumargo. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk gugus leksikal, tetapi juga menempatkannya dalam konteks tuturan spontan, emosional, dan interaktif yang menjadi ciri khas siniar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian leksikal dari ranah teks formal menuju wacana lisan digital populer.

Penelitian ini menjadi penting karena siniar sebagai media komunikasi digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan menyebarkan bahasa Indonesia vernakular di masyarakat, khususnya di kalangan pendengar muda. Analisis gugus leksikal dalam siniar *Curhat Bang* Denny Sumargo diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian linguistik wacana dan leksikologi, serta kontribusi praktis dalam memahami dinamika perkembangan bahasa Indonesia di ruang media digital kontemporer.

Kajian yang memadukan analisis gugus leksikal, bahasa kolokial, dan perspektif sosiolinguistik pada media digital seperti siniar masih sangat terbatas. Padahal, siniar merupakan bentuk komunikasi lisan kontemporer yang paling autentik dan merepresentasikan



gaya bahasa masyarakat urban modern. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Gugus Leksikal pada Siniar Curhat Bang Denny Sumargo” ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Analisis akan berfokus pada bagaimana gugus leksikal terbentuk dalam tuturan kolokial siniar dan bagaimana ia mencerminkan aspek sosial-budaya dan identitas pembicara dalam konteks komunikasi digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan kategori gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular yang muncul dalam siniar Curhat Bang Denny Sumargo, serta untuk menganalisis fungsi pragmatik penggunaan gugus leksikal vernakular tersebut dalam konteks tuturan yang terdapat dalam siniar tersebut.

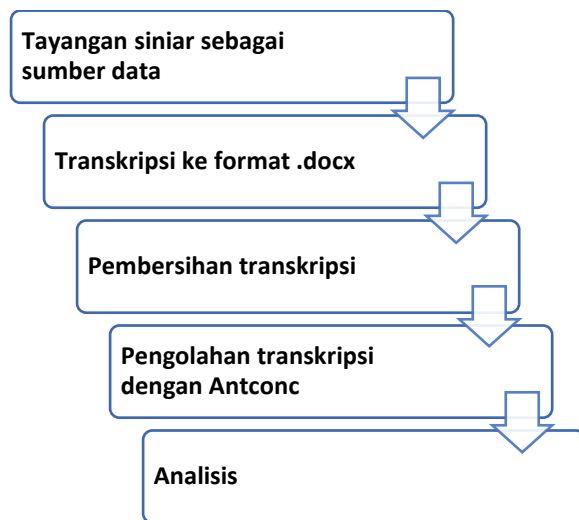
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan kategori gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular yang digunakan dalam siniar curhat Bang Denny Sumargo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis fungsi pragmatik penggunaan gugus leksikal vernakular tersebut dalam konteks tuturan pada siniar, khususnya dalam membangun makna, mengekspresikan sikap penutur, serta menciptakan kedekatan komunikatif dengan pendengar.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan sosiolinguistik, dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, kategori, serta fungsi pragmatik gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular dalam media siniar. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa vernakular dalam konteks komunikasi digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti, akademisi, dan mahasiswa sebagai bahan rujukan dalam memahami penggunaan bahasa vernakular dalam tuturan lisan di media digital. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kreator konten, penyiar, dan praktisi komunikasi mengenai peran penggunaan gugus leksikal vernakular dalam membangun kedekatan, kealamian, dan efektivitas komunikasi dengan pendengar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik analisis gugus leksikal (*lexical clustering*) untuk mengidentifikasi pola kemunculan unit leksikal berulang dalam tuturan siniar *Curhat Bang Denny Sumargo*. Penelitian dimulai dengan mentranskripsikan secara verbatim beberapa episode siniar, lalu menandai leksem-leksem non-standar dan ekspresi vernakular. Selanjutnya, setiap leksem dan rangkaian kata dianalisis menggunakan pendekatan gugus leksikal sebagaimana digunakan dalam penelitian linguistik korpus modern, yaitu dengan mengukur frekuensi, sebaran, dan pola kookurensi dalam data (Budiwiyanto & Suhardijanto, 2020). Metode ini sejalan dengan penelitian mengenai kohesi dan pengelompokan leksikal pada wacana digital, yang menunjukkan bahwa gugus kata berulang dapat membentuk jaringan makna dan fungsi pragmatik tertentu (Wulandari & Sabardila, 2023). Berikut alur kerja penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga tahap analisis.



**Gambar 1 Alur Kerja Penelitian**

Berikut deskripsinya:

1. Tayangan Sinar sebagai Sumber Data

Tahap pertama adalah menentukan sumber data penelitian, yaitu tayangan siniar (podcast). Tayangan siniar dipilih karena memuat percakapan alami yang merepresentasikan penggunaan bahasa secara spontan dan informal. Media siniar sering digunakan dalam penelitian linguistik sebagai sumber data autentik karena menghadirkan interaksi verbal yang relatif natural dan tidak terlalu terstruktur seperti dalam wawancara formal (Putra, 2021). Dari tayangan ini, peneliti memperoleh data berupa tuturan atau percakapan yang kemudian akan dianalisis.

2. Transkripsi ke Format.docx

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah mentranskripsikan percakapan dari siniar ke dalam bentuk teks. Proses transkripsi dilakukan dengan menuliskan seluruh ujaran yang terdapat dalam tayangan siniar ke dalam dokumen berformat .docx agar lebih mudah dibaca, diedit, dan diolah pada tahap selanjutnya.

3. Pembersihan Transkripsi

Tahap berikutnya adalah pembersihan data transkripsi. Pada tahap ini, teks yang telah ditranskripsikan diperiksa kembali untuk menghilangkan unsur-unsur yang tidak diperlukan, seperti kesalahan pengetikan, tanda yang tidak relevan, atau bagian yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan agar data menjadi lebih rapi dan siap untuk dianalisis secara komputasional.

4. Pengolahan Transkripsi dengan AntConc

Setelah data bersih, transkripsi kemudian diolah menggunakan perangkat lunak AntConc, yaitu sebuah perangkat lunak analisis korpus. Dengan AntConc, peneliti bisa mengidentifikasi frekuensi kata, pola kemunculan kata, dan menemukan gugus leksikal yang sering muncul dalam percakapan.

5. Analisis

Tahap terakhir adalah analisis hasil pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil yang diperoleh dari AntConc untuk mengidentifikasi pola gugus leksikal yang muncul dalam percakapan siniar. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan mengenai penggunaan gugus leksikal dalam percakapan tersebut.



**Gambar 2 Olah Data Menggunakan Antconc**

Dengan prosedur di atas, penelitian dimulai dengan proses mentranskripsi tayangan kanal Youtube Denny Sumargo, yakni sebanyak 20 video sehingga didapatkan 20 sub korpus. Tiap sub korpus dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak relevan, misalnya terkait durasi atau musik. Selanjutnya, data diolah dengan Antconc. Pemanfaatan aplikasi korpus digital dapat dijadikan pilihan yang tepat dalam menganalisis kesalahan ejaan pada data yang luas, sehingga berpotensi menghasilkan temuan baru dalam kajian bahasa (Alifya et al., 2024). Dengan parameter frekuensi dan sebaran yang sesuai kriteria gugus leksikal versi Hyland (Hyland (2012) bahwa frekuensi minimal gugus leksikal adalah 40 dari satu juta token (0,004%) sehingga jika dikonversi dari 171.927 token berarti minimal 6,8 (dibulatkan menjadi 7) kali kemunculan. Adapun sebaran (dispersi)-nya adalah 10% dari total teks (sub korpus) sehingga dari 20 tayangan pada kanal yang dijadikan sumber data, sebaran minimal pada dua tayangan. data kemudian dianalisis lebih lanjut, yakni dengan pengklasifikasian dan pembahasan. Korpus terdiri atas transkripsi dari 20 episode sinjar Curhat Bang Denny Sumargo dengan total durasi lebih dari 15 jam.

Adapun rentang panjang gugus leksikal yang dicari juga diadaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu antara tiga hingga tujuh kata (Biber & Barbieri, 2007; Oktavianti & Prayogi, 2022; Putri & Suhardijanto, 2022). Penetapan rentang tersebut dilaku karena penelitian sebelumnya merupakan kajian awal mengenai gugus leksikal dal bahasa Indonesia yang menjadi acuan bagi penelitian ini. Tahapan analisis meliputi pengelompokan gugus leksikal berdasarkan frekuensi kemunculan, sebaran, serta fungsinya. Berikut disajikan rekapitulasi jumlah teks dan kata yang digunakan sebagai korpus data dalam penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Frekuensi dan Sebaran Gugus Leksikal

Dari korpus Siniar yang telah dibersihkan, langkah selanjutnya adalah melakukan ekstraksi data guna mengidentifikasi frekuensi dan pola kemunculan gugus leksikal dalam percakapan.

**Tabel 1 Frekuensi dan Sebaran Gugus Leksikal**

Gugus 3 Kata	Frekuensi	Sebaran
enggak apa apa	113	18
enggak ada yang	50	17
aku enggak mau	45	11
pada saat itu	45	8
ee apa namanya	43	8
terus habis itu	43	11
aku enggak tahu	40	11
orang orang yang	34	10
terus terus terus	34	7



enggak ada enggak	33	16
enggak enggak enggak	31	13
terus dia bilang	31	12
udah enggak ada	29	13
iya iya iya	28	9
enggak tahu ya	27	13
kalau enggak salah	26	11
ada enggak ada	25	13
aku enggak pernah	25	8
enggak ada masalah	25	10
gini gini gini	25	7
kan enggak ada	24	13
ke rumah sakit	24	5
yang ada di	24	14
di rumah sakit	23	7
itu enggak ada	23	13
saya enggak tahu	23	8
aku bilang aku	22	9
aku enggak bisa	22	10
dan lain lain	22	8
iya tapi kan	22	15
kayak gitu gitu	22	11
apa apa enggak	21	15
bilang kayak gitu	21	5
dia enggak bisa	21	9
kayak gitu kan	21	7
terus aku bilang	21	8
ya iya iya	21	12
ya udah aku	21	10
datang ke rumah	20	10
enggak enggak ada	20	13
ke mana mana	20	12
mau enggak mau	20	10
saya enggak mau	19	9
aku juga enggak	18	7
bla bla bla	18	5
dia enggak ada	18	10
gitu kan iya	18	12
gitu kan ya	18	9
udah enggak bisa	18	9
ya udah kita	18	10
ada yang mau	17	11
baik baik aja	17	7
di situ aku	17	5
dia enggak mau	17	11
terus ya udah	17	7
apa segala macam	16	6
di luar sana	16	9
gitu kan terus	16	9
kayak ya udah	16	7



lanjut lanjut lanjut	16	4
masuk ke dalam	16	8
mau ke mana	16	7
oke oke oke	16	6
orang tua saya	16	3
aku enggak akan	15	5
<b>Gugus 4 Kata</b>		
enggak ada enggak ada	24	13
enggak apa apa enggak	15	11
ya enggak apa apa	15	10
terus terus terus terus	14	4
apa enggak apa apa	11	8
enggak ada sama sekali	11	4
apa apa enggak apa	9	7
i don t know	9	2
enggak ada apa apa	8	6
enggak apa apa ya	8	5
enggak bisa enggak bisa	8	4
enggak ada yang mau	7	4
enggak tahu apa apa	7	4
iya enggak apa apa	7	6
<b>Gugus 5 Kata</b>		
apa apa enggak apa apa	9	7
enggak apa apa enggak apa	9	7
<b>Gugus 6 Kata</b>		
enggak apa apa enggak apa apa	9	7
<b>Total Gugus</b>	1.799	

## B. Fungsi Gugus Leksikal

Kategori interpersonal dalam gugus leksikal mengacu pada fungsi bahasa yang menampilkan hubungan antara penutur (atau penulis) dengan lawan tutur (atau pembaca). Dalam perspektif linguistik fungsional, fungsi interpersonal menekankan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap, evaluasi, serta membangun relasi sosial dalam interaksi komunikasi. Fungsi ini merupakan salah satu metafungsi bahasa yang penting dalam analisis wacana dan interaksi komunikasi (T. Afandi & Sutrisno, 2025). Dalam korpus percakapan ini, fungsi interpersonal terlihat melalui gugus yang mengekspresikan sikap, penilaian, ketidakpastian, atau yang secara implisit melibatkan pendengar dalam alur percakapan. Kategori ini dapat dibagi menjadi dua subkategori utama, yaitu *stance features* dan *engagement features*.

*Stance features* (fitur sikap) digunakan untuk menyampaikan sikap, evaluasi, atau posisi penutur terhadap suatu proposisi. Dalam data percakapan ini, fitur sikap sering muncul melalui ungkapan ketidaktahuan, ketidakpastian, atau penilaian pribadi terhadap suatu peristiwa. Misalnya, gugus “aku enggak tahu” (40; 11), “saya enggak tahu” (23; 8), dan “enggak tahu ya” (27; 13) menunjukkan sikap epistemik penutur yang menyatakan ketidakpastian atau keterbatasan pengetahuan terhadap topik yang dibicarakan. Dalam kajian pragmatik dan analisis wacana, ungkapan semacam ini berfungsi sebagai penanda sikap



epistemik yang menunjukkan tingkat keyakinan penutur terhadap informasi yang disampaikan (Ayendi et al., 2022).

Gugus “kalau enggak salah” (26; 11) juga menandakan evaluasi tentatif atau kemungkinan, yang menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan belum sepenuhnya pasti. Selain itu, gugus seperti “aku enggak mau” (45; 11), “aku enggak bisa” (22; 10), dan “saya enggak mau” (19; 9) mencerminkan sikap personal berupa penolakan atau ketidakinginan terhadap suatu tindakan. Gugus “enggak apa apa” (113; 18) dan variasinya seperti “ya enggak apa apa” (15; 10) atau “enggak apa apa ya” (8; 5) menunjukkan evaluasi atau sikap penutur yang menandakan penerimaan, penenangan, atau penilaian bahwa suatu situasi tidak menjadi masalah. Ekspresi sikap semacam ini merupakan bagian dari strategi interpersonal yang memperlihatkan posisi emosional penutur dalam percakapan (Karàj, 2021).

Sementara itu, *engagement features* (fitur pelibatan) berfungsi untuk melibatkan lawan tutur secara langsung dalam percakapan, baik dengan mengarahkan perhatian, memastikan pemahaman bersama, maupun mengajak pendengar mengikuti alur narasi (Afandi, 2025). Dalam data ini, keterlibatan tersebut tampak pada gugus seperti “iya tapi kan” (22; 15), “gitu kan ya” (18; 9), “gitu kan iya” (18; 12), dan “kayak gitu kan” (21; 7) yang berfungsi untuk menegaskan informasi sekaligus mengundang persetujuan atau konfirmasi dari pendengar. Penggunaan partikel seperti *kan*, *ya*, atau *dong* dalam bahasa Indonesia sering berfungsi sebagai penanda wacana yang memperkuat hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar dalam percakapan (Karàj, 2021).

Gugus “terus habis itu” (43; 11), “terus dia bilang” (31; 12), dan “terus aku bilang” (21; 8) juga menunjukkan fungsi pelibatan karena penutur memandu pendengar mengikuti urutan peristiwa dalam narasi. Selain itu, penggunaan pengisi ujaran seperti “ee apa namanya” (43; 8) dan pengulangan seperti “iya iya iya” (28; 9) atau “oke oke oke” (16; 6) turut memperlihatkan strategi interaksional yang mempertahankan keterlibatan pendengar dalam percakapan (Emmiyati, 2023).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa gugus leksikal dalam percakapan vernakular bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan sikap penutur serta membangun keterlibatan dengan lawan tutur. Hal ini terlihat dari dominannya gugus yang mengekspresikan ketidakpastian, evaluasi personal, serta strategi konfirmasi dan penegasan dalam interaksi lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai penanda wacana dan metadiscourse yang menunjukkan bahwa unsur linguistik tersebut memainkan peran penting dalam membangun interaksi dan koherensi percakapan.

**Tabel 2 Fungsi Gugus Leksikal**

Aspek Fungsi	Sub Kategori fungsi	Contoh Gugus	Penjelasan
Berorientasi pada Aspek Bahasan	Lokasi/Waktu	Masuk ke dalam, terus habis itu, terus aku bilang, ke mana mana, di luar sana, pada saat itu	Gugus ini berfungsi menunjukkan keterangan tempat atau waktu dalam percakapan. Penutur menggunakan bentuk ini untuk menjelaskan lokasi kejadian atau urutan waktu suatu peristiwa dalam narasi.
	Prosedur	terus habis itu, terus dia bilang, terus aku bilang, terus ya udah	Gugus ini berfungsi menggambarkan langkah atau urutan tindakan dalam suatu peristiwa. Biasanya digunakan penutur untuk menceritakan



			proses atau kronologi kejadian secara bertahap.
	<b>Kuantifikasi</b>	orang orang yang, ke mana mana, apa segala macam, dan lain lain	Gugus ini digunakan untuk menyatakan jumlah, cakupan, atau generalisasi terhadap suatu hal atau kelompok, seringkali tanpa menyebutkan jumlah secara spesifik.
	<b>Deskripsi</b>	Enggak ada apa apa, enggak ada ada enggak ada, Dia enggak ada, dia enggak bisa, ada yang mau, apa segala macam, enggak ada sama sekali, enggak ada yang mau, nggak tahu apa apa, bla bla bla, dan lain lain, kayak gitu gitu	Gugus ini berfungsi untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang kondisi, keadaan, atau karakteristik suatu hal yang sedang dibicarakan oleh penutur.
	<b>Topik</b>	Ee apa namanya, apa segala macam,	Gugus ini digunakan sebagai penanda pengenalan atau pengalihan topik dalam percakapan, biasanya ketika penutur sedang mencari kata yang tepat atau memperkenalkan hal yang akan dibahas.
	<b>Pilihan</b>	Kalau enggak salah, mau enggak mau	Gugus ini menunjukkan pilihan, kemungkinan, atau ketidakpastian dalam pernyataan penutur terhadap informasi yang disampaikan.
	<b>Referen (Partisipan/ Lokasi)</b>	orang tua saya, di situ aku, orang orang yang	Gugus ini berfungsi untuk merujuk pada individu, kelompok, atau tempat tertentu yang terlibat dalam peristiwa yang dibicarakan.
<b>Berorientasi pada Aspek Teks</b>	<b>Pendanda Transisi</b>	Lanjut lanjut lanjut	Gugus ini berfungsi sebagai penghubung antar bagian wacana, membantu penutur melanjutkan cerita atau berpindah dari satu bagian pembicaraan ke bagian berikutnya.
	<b>Pendanda Resultatif</b>	Kayak ya udah, mau enggsk mau, ya udah aku, ada enggak ada	Gugus ini menunjukkan hasil, konsekuensi, atau keputusan dari suatu situasi yang telah dibicarakan sebelumnya.
	<b>Penanda Struktur</b>	dan lain lain, bla bla bla	Gugus ini digunakan untuk mengakhiri atau menyederhanakan penjelasan dengan menunjukkan bahwa masih ada unsur lain yang tidak disebutkan secara rinci.



	<b>Framing (Pembingkai)</b>	Kayak gitu kan, gitu kan ya, enggak ada masalah	Gugus ini berfungsi untuk membingkai atau menegaskan pemahaman bersama antara penutur dan pendengar terhadap informasi yang disampaikan.
Berorientasi pada Aspek Partisipan	<b>Stance (Sikap Dan Evaluasi Penutur)</b>	Ya udah kita, ya enggak apa-apa, I don't know, oke oke oke, iya tapi kan, enggak apa-apa enggak apa-apa, oke oke oke, enggak bisa enggak bisa, iya iya iya, aku enggak bisa, nggak enggak, iya iya iya	Gugus ini menunjukkan sikap, penilaian, atau respons emosional penutur terhadap suatu peristiwa atau pernyataan dalam percakapan.
	<b>Pelibatan</b>	Di situ aku, aku juga enggak	Gugus ini digunakan untuk melibatkan penutur atau pendengar secara langsung dalam percakapan, biasanya dengan merujuk pada pengalaman pribadi atau posisi penutur dalam situasi yang dibicarakan.

Mengacu pada klasifikasi fungsi gugus leksikal yang dikemukakan oleh (Hyland, 2008), terdapat tiga kategori utama, yaitu *research oriented* (berorientasi penelitian), *text oriented* (berorientasi pada teks), dan *participant oriented* (berorientasi pada partisipan). Klasifikasi dalam penelitian tersebut diadopsi dan disesuaikan sebagaimana yang dilakukan Putri & Suhardijanto (2022) pada register bahasa Indonesia yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk teks percakapan sebagaimana yang terdapat pada sinjar diperlukan penyesuaian karena korpus data yang digunakan bukanlah teks akademik tertulis, melainkan tuturan lisan dalam konteks informal. Penelitian gugus leksikal pada percakapan ini telah beberapa kali dilakukan oleh Biber dalam bahasa Inggris (Biber, 2006; Biber dkk., 2003; Biber & Barbieri, 2007; Gray & Biber, 2013), tetapi dalam bahasa Indonesia belum pernah ditelaah. Oleh karena itu, fungsi gugus leksikal dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan orientasi pembahasan dalam wacana lisan.

Berdasarkan data yang diperoleh, fungsi gugus leksikal yang paling dominan adalah gugus leksikal yang berorientasi pada aspek bahasan, khususnya pada sub kategori deskripsi. Gugus leksikal pada kategori ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi, situasi, atau informasi tertentu dalam percakapan. Hal tersebut terlihat dari kemunculan sejumlah gugus leksikal seperti *enggak ada apa-apa*, *enggak ada sama sekali*, *enggak ada yang mau*, *nggak tahu apa-apa*, serta *kayak gitu-gitu*. Selain itu, terdapat pula gugus lain yang berkaitan dengan pembahasan seperti penanda lokasi atau waktu (*masuk ke dalam, ke mana-mana, di luar sana, pada itu*), penanda topik (*ee apa namanya, apa segala macam*), pilihan (*kalau enggak salah*), serta referen partisipan atau lokasi (*orang tua saya, di situ aku, orang-orang yang*). Dominasi gugus leksikal yang berorientasi pada aspek bahasan ini menunjukkan bahwa penutur dalam percakapan cenderung menggunakan gugus leksikal untuk mengembangkan topik pembicaraan serta memberikan penjelasan mengenai hal yang sedang dibicarakan.

Selain itu, ditemukan pula gugus leksikal yang berorientasi pada aspek pembahasan, yang meliputi beberapa sub fungsi, yaitu:

1. Deskripsi, yakni menjelaskan atau menggambarkan situasi tertentu dalam pembicaraan, seperti pada *“benar benar enggak tahu”*.



2. Pilihan, yakni menawarkan atau menegaskan alternatif dalam tuturan, seperti “*ya kalau enggak salah*” dan “*kalau enggak salah ya*”.
3. Lokasi/waktu, yakni merujuk pada keterangan situasional, seperti “*karena pada saat itu*” dan “*apa yang ada di*”.

Subfungsi pilihan dan lokasi/waktu muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik data lisan yang bersifat kontekstual dan situasional. Dalam ragam siniar, pembicara kerap menggunakan gugus leksikal untuk mengelola ketidakpastian, memperhalus pernyataan, atau mengingat kembali informasi secara spontan.

Di samping itu, terdapat pula gugus leksikal yang berorientasi pada partisipan, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Contohnya adalah “*enggak apa apa kamu*”, yang menunjukkan keterlibatan langsung antar penutur dan mitra tutur. Fungsi ini mencerminkan adanya interaksi interpersonal yang kuat dalam wacana siniar, berbeda dengan teks formal yang cenderung impersonal.

Berbeda dengan klasifikasi Hyland yang banyak menekankan fungsi struktural dan argumentatif dalam teks akademik, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gugus leksikal dalam ragam lisan informal lebih berfungsi sebagai perangkat pragmatik untuk:

- 1) mempertahankan kelancaran tuturan,
- 2) memperkuat penegasan makna,
- 3) mengelola pilihan dan ketidakpastian, dan
- 4) menjaga hubungan interpersonal antar partisipan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam suasana siniar yang bersifat informal dan komunikatif dua arah, gugus leksikal tidak berorientasi pada struktur teks formal, melainkan pada dinamika pembahasan dan interaksi. Dominasi fungsi deskriptif dan aspek pembahasan menunjukkan bahwa gugus leksikal tiga kata dalam korpus ini berperan sebagai strategi linguistik untuk mengatur alur wacana secara spontan sekaligus membangun kedekatan interpersonal.

Dari tabel di atas diketahui bahwa gugus leksikal yang berorientasi pada pembahasan merupakan gugus leksikal yang dominan dan sedikit gugus leksikal yang berorientasi pada partisipan yang melakukan interaksi dalam podcast, sedangkan gugus leksikal yang berorientasi pada (struktur) teks tidak ditemukan. Dibandingkan kajian-kajian gugus leksikal sebelumnya pada bahasa Indonesia, yakni dalam jurnal ilmiah (Putri & Suhardijanto, 2022) dan bidang hukum (Budiwiyanto & Suhardijanto, 2020), gugus leksikal dalam percakapan lebih didominasi pada gugus leksikal aspek pembahasan (apa yang dibahas), sedangkan gugus leksikal berorientasi pada partisipan hanya sedikit. Adapun gugus leksikal yang berorientasi pada teks tidak ditemukan sama sekali. Berdasarkan gugus kata tersebut, bentuk sintaksis yang berupa klausa dan frasa digunakan secara seimbang. Sebagian besar gugus kata itu juga menunjukkan struktur yang lengkap serta memiliki orientasi yang jelas terhadap teks (Mumtaz et al., 2025). Hal ini wajar mengingat tulisan ilmiah maupun perundang-undangan merupakan wujud komunikasi satu arah, sedangkan percakapan ialah wujud komunikasi dua arah sehingga gugus leksikal berorientasi teks tidak diperlukan kehadirannya. Penelitian ini melengkapi kajian fungsi gugus leksikal yang telah ada sebelumnya, khususnya gugus leksikal dalam bahasa Indonesia.

#### **IV. SIMPULAN**

Siniar dalam suasana informal yang menggunakan komunikasi dua arah ternyata tidak memerlukan kehadiran gugus leksikal yang berorientasi pada struktur teks sehingga membuktikan bahwa komunikasi dua arah yang spontan dan dengan suasana informal lebih menekankan pada kelancaran interaksi, ekspresi emosi, serta kedekatan interpersonal daripada



keteraturan struktural wacana. Hal ini terlihat dari dominasi gugus leksikal yang berorientasi pada aspek pembahasan, khususnya fungsi deskripsi, yang digunakan untuk menegaskan sikap, memperkuat penolakan, menyampaikan keraguan, serta mengekspresikan respons secara langsung.

Penggunaan bentuk-bentuk vernakular seperti pengulangan kata dan frasa negatif menunjukkan bahwa penutur dalam siniar lebih mengutamakan spontanitas dan keautentikan tuturan dibandingkan dengan konstruksi bahasa yang terencana. Gugus leksikal tersebut berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menjaga kesinambungan percakapan, membangun solidaritas dengan lawan tutur, serta menciptakan suasana komunikatif yang cair dan tidak kaku.

Fungsi gugus leksikal bahasa Indonesia vernakular dalam siniar *Curhat Bang Denny Sumargo* tidak hanya berperan sebagai unsur kebahasaan semata, tetapi juga sebagai perangkat interaksional yang memperkuat dinamika percakapan. Dominasi orientasi pada aspek pembahasan (khususnya deskripsi) menegaskan bahwa karakter wacana siniar bersifat dialogis, ekspresif, dan kontekstual, sehingga struktur teks formal menjadi kurang dominan dalam membangun makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., & Rozi, F. (2024). Resepsi Gen Z pada Konten Podcast Denny Sumargo berjudul “Penulis Contekan Presiden, Jokowi Tidak Lebih Baik dari Presiden Sebelumnya!? – Tom Lembong.” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 179–197. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9406>.
- Afandi, T., & Sutrisno, A. (2025). Engagement Markers in Indonesian Scholars’ Academic Writing to Establish Rapport with Readers. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 5907–5925. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.6292>.
- Alifya, A. S., Yusuf, R., & Prayogi, I. (2024). Studi Berbasis Korpus Digital terhadap Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4824–4834. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1580>.
- Amien, M. (2023). Sejarah dan Perkembangan Teknik Natural Language Processing (NLP) Bahasa Indonesia: Tinjauan tentang sejarah, perkembangan teknologi, dan aplikasi NLP dalam bahasa Indonesia. *ArXiv Preprint ArXiv:2304.02746*, 1–7. <http://arxiv.org/abs/2304.02746>.
- Ayendi, Syarif, H., & Juita, N. (2022). Frekuensi dan Tipe Hedges pada Artikel di ScienceDirect.com Bidang Pengajaran Bahasa dan Politik. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 221–233. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10376>.
- Ayurangga, E. A., Pelealu, H., & Ranuntu, G. Ch. (2021). Analisis Kohesi Leksikal Pada Podcast “If You Keep Your Mouth Shut, You’ll Be Surprised What You Can Learn” Oleh S. Town. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 22, 1–4. [www.Stownpodcast.com](http://www.Stownpodcast.com).
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English (6th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Budiwiyanto, A., & Suhardijanto, T. (2020). Indonesian lexical bundles in research articles: Frequency, structure, and function. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 292–303. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.2859>.
- Cahyawijaya, S., Lovenia, H., Koto, F., Adhista, D., Dave, E., Oktavianti, S., Maulana Akbar, S., Lee, J., Shadieq, N., Wawan Cenggoro, T., Wahyuning Linuwih, H., Wilie,



- B., Pradipta Muridan, G., Indra Winata, G., Moeljadi, D., Fikri Aji, A., Purwarianti, A., & Fung, P. (2023). NusaWrites: Constructing High-Quality Corpora for Underrepresented and Extremely Low-Resource Languages. *The Association for Computational Linguistics*, 1, 921–945. <https://www.wikipedia.org/>.
- Desiany, M., Nafisah Zulfa, N., Holilah, M., & Logayah, D. S. (2023). Social Expressiveness Abilities dalam Keterampilan Sosial: Budaya Podcast sebagai Media Klarifikasi Publik Figur (Studi Kasus Podcast Denny Sumargo). *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/sosearch.v4n1.p23-30>.
- Diniar, P. S., & Febriana, P. (2023). Content Analysis in Podcast “Rintik Sedu” to Captivating Listeners. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 2548–9496. <https://doi.org/10.24090.komunika.v15i2.7233>.
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi Speaking Dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70–83. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3505>.
- Emmiyati, N. (2023). DISCOURSE MARKERS USED BY NON-NATIVE SPEAKERS IN THE GOOD MORNING AMERICA TALK SHOW. *ELITE: English and Literature Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.24252/elite>.
- Hamdi, S. M. (2024). Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.56854/tp.v3i1.234>.
- Holmes, J., & Nick Wilson. (n.d.). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hyland, K. (2008). As can be seen: Lexical bundles and disciplinary variation. *English for Specific Purposes*, 27(1), 4–21. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2007.06.001>.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>.
- Karàj, D. M. (2021). Indonesian discourse particles in conversations and written text. *Wacana*, 22(2), 319–337. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V22I2.909>.
- Koto Jey Han Lau Timothy Baldwin, F. (2021). *INDOBERTWEET: A Pretrained Language Model for Indonesian Twitter with Effective Domain-Specific Vocabulary Initialization*. 10660–10668. <https://huggingface.co/huseinzol05/>.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mumtaz, R., Eliza, A. N., Artha, A. F., & Fajri, M. S. Al. (2025). Gugus Kata dalam Wacana Akademis Mahasiswa: Kajian Linguistik Korpus. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 206. <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i1.132033>.
- Putra, F. S. D. (2021). Analisis Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Podcast Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, III(2), 272–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.37577/jp3m.v3i2>.
- Putri, M. T. D. (2022). Struktur dan fungsi gugus leksikal dalam teks peraturan perundang-undangan, surat resmi, dan surat bisnis (Structure and function of lexical bundles in legal texts, formal letters, and business letters). *Kandai*, 18, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3322>.
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588>.
- Rosalina Harahap, F., & Silvana Sinar, T. (2024). LINGTERSA (Linguistik, Terjemahan, Sastra) Analisis Verba “Ajar” dalam Korpus Bahasa Indonesia: Studi Linguistik Korpus.



*Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 5(2), 122–130.

<https://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticl>.

Socialblade. (2025). *CURHAT BANG Denny Sumargo*.

<https://Socialblade.Com/Youtube/Handle/Curhatbang>.

Suchrady, R. Z., & Purwarianti, A. (2023). Indo LEGO-ABSA: A Multitask Generative Aspect Based Sentiment Analysis for Indonesian Language. *ArXiv E-Prints*, 1–6.

<http://arxiv.org/abs/2311.01757>.

Tasruddin, R., & Astrid, A. F. (2021). Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern “Podcast” di Era New Media. *Al-MUNZIR*, 14(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.31332/am.v14i2.3245>.

Wahyu, R., Martianto, U., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo melalui YouTube Podcast. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Number 1). <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>.

Wulandari, S. A., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani pada Media Online. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 429–441.

<https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.300>.